

**SOSIALISASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA BERDASAR
KHAZANAH LOKAL DI PEKON SIDOKATON KECAMATAN GISTING
KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**

**Candra Saka Nusantari¹, Agustina Retnaningsih¹, Diah Astika Winahyu²,
Shinta Wulandari³**

^{1,2,3}Program Studi DIII Analis Makanan dan Minuman, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Malahayati
Email: candranursanti@malahayati.ac.id

ABSTRAK

Pekon Sidokaton di Kabupaten Tanggamus, Lampung, memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk tanaman obat keluarga (TOGA) yang telah lama digunakan secara turun-temurun. Sayangnya, pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA berdasarkan khazanah lokal semakin tergerus oleh perkembangan zaman dan minimnya upaya pelestarian. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi warga mengenai identifikasi, pengolahan, dan pemanfaatan TOGA sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur. Kegiatan dilakukan melalui serangkaian penyuluhan, pelatihan praktis, dan pendampingan berbasis partisipasi masyarakat. Metode yang diterapkan meliputi wawancara dengan tokoh adat dan praktisi kesehatan lokal, observasi lapangan, serta demonstrasi pengolahan TOGA menjadi produk herbal sederhana seperti jamu, minyak oles, dan teh kesehatan. Melalui program ini, diharapkan terjadi pelestarian khazanah lokal, peningkatan kesadaran kesehatan berbasis alami, dan penguatan ekonomi masyarakat. Pendekatan berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap warisan tradisional mereka.

Kata kunci: tanaman obat keluarga, khazanah lokal, pemberdayaan masyarakat, Sidokaton, pelestarian budaya

ABSTRACT

Pekon Sidokaton in Tanggamus Regency, Lampung, boasts abundant natural resources, including family medicinal plants (TOGA) that have been traditionally utilized for generations. Unfortunately, knowledge about the utilization of TOGA based on local wisdom is gradually diminishing due to modernization and the lack of preservation efforts. This community service program aims to educate residents on the identification, processing, and utilization of TOGA in alignment with traditional values passed down by their ancestors. The activities are conducted through a series of educational sessions, practical training, and participatory community assistance. The methods employed include interviews with local cultural figures and healthcare practitioners, field observations, and demonstrations of TOGA processing into simple herbal products such as herbal drinks, ointments, and health teas. Through this program, it is expected that local wisdom will be preserved, public awareness of natural health practices will increase, and the community's economic potential will be strengthened. A culturally grounded

approach has proven effective in fostering a sense of ownership and responsibility among the community toward their traditional heritage.

Keywords: family medicinal plants, local wisdom, community empowerment, Sidokaton, cultural preservation

1. PENDAHULUAN

Pekon Sidokaton terletak di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Wilayah ini berada di kaki Gunung Tanggamus, menawarkan kondisi geografis yang subur dan beriklim sejuk, ideal untuk kegiatan pertanian dan agrowisata. Sebagian besar masyarakat setempat mengandalkan perkebunan kopi, sayur-mayur, dan tanaman buah seperti pala, aren, jambu kristal, serta alpukat sebagai mata pencaharian utama (Evizal, dkk., 2023).

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia, termasuk di Pekon Sidokaton, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, TOGA memiliki peran penting tidak hanya dalam menjaga kesehatan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat mendukung ekonomi masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2020), Indonesia memiliki lebih dari 30.000 jenis tumbuhan, di mana sekitar 9.600 jenis diketahui memiliki manfaat obat, termasuk tanaman herbal yang sering dijadikan TOGA.

Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, penggunaan TOGA yang berbasis khazanah lokal mulai tergeser oleh produk-produk medis instan, sehingga potensi besar dari sumber daya ini belum dimanfaatkan secara optimal. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menghidupkan kembali tradisi pemanfaatan TOGA dengan memadukan nilai-nilai budaya lokal dan pendekatan modern. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang identifikasi dan pengolahan TOGA, tetapi juga memahami nilai strategisnya dalam meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi berbasis kearifan lokal (Riset Kesehatan Dasar, Kemenkes RI, 2018).

Minimnya pendokumentasian dan alih generasi mengenai manfaat TOGA menjadi salah satu penyebab hilangnya warisan pengetahuan lokal ini. Selain itu, potensi TOGA sebagai komoditas ekonomi juga belum sepenuhnya digali, padahal produk herbal saat ini semakin diminati baik di pasar domestik maupun internasional (Ismail dkk., 2023).

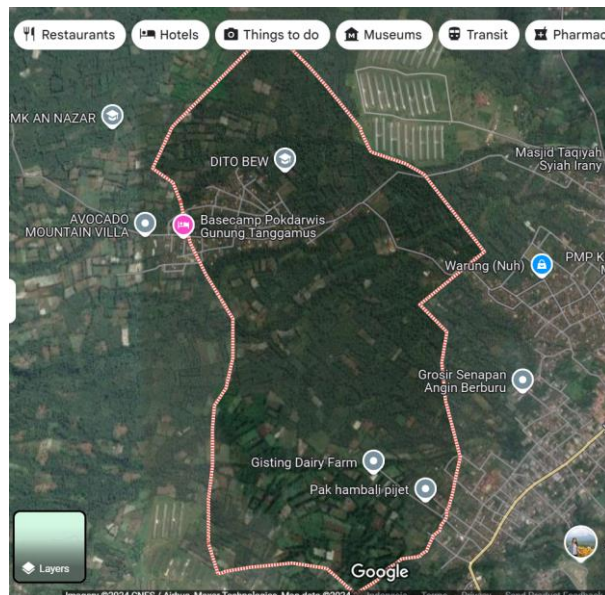
Nugroho (2017) menyatakan bahwa tanaman obat berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati serta memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Konservasi tanaman obat dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan tanaman secara berkelanjutan, yang dapat menguntungkan kedua belah pihak—baik dalam aspek kesehatan maupun ekonomi. Ismail dkk., (2023) menekankan bahwa edukasi mengenai karakteristik dan manfaat tanaman obat untuk pengobatan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengobatan alami. Pelatihan

tentang cara memanfaatkan tanaman obat secara efektif dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia.

Melalui pengabdian ini, dilakukan serangkaian kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian TOGA. Pendekatan berbasis khazanah lokal yang melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan kaum muda diharapkan dapat mengintegrasikan kembali nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TOGA tidak hanya menjadi sumber kesehatan, tetapi juga sumber kesejahteraan masyarakat.

2. MASALAH

Pekon Sidokaton di Kabupaten Tanggamus, Lampung, memiliki potensi besar dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai sumber kesehatan alami dan ekonomi berbasis kearifan lokal. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah semakin menurunnya pengetahuan tradisional tentang identifikasi dan pemanfaatan TOGA, terutama di kalangan generasi muda. Penurunan ini disebabkan oleh minimnya pelestarian budaya dan pengaruh modernisasi. Selain itu, kurangnya dokumentasi sistematis tentang jenis, manfaat, dan cara pengolahan TOGA menjadikan pengetahuan ini rentan hilang seiring waktu. Masyarakat membutuhkan pelatihan praktis dan pendampingan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola TOGA menjadi produk yang memiliki nilai guna lebih tinggi dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Masyarakat belum sepenuhnya menyadari nilai strategis TOGA, baik sebagai sumber kesehatan maupun sebagai aset ekonomi yang dapat diolah menjadi produk herbal bernilai tambah. Rendahnya akses masyarakat terhadap pelatihan dan pendampingan terkait pengolahan TOGA turut menghambat pengembangan potensi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pemberdayaan yang terintegrasi untuk mengatasi berbagai masalah tersebut.



Gambar 2.1. Peta Lokasi Pekon Sidokaton Kabupaten Tanggamus

3. METODE

Subjek utama meliputi berbagai kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), seperti petani, ibu rumah tangga, kelompok pemuda, serta tokoh adat dan praktisi kesehatan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan berbagai pihak terkait, seperti kelompok tani, lembaga pendidikan, dan pihak pemerintah daerah, yang berperan dalam mendukung proses pelestarian dan pemberdayaan berbasis khazanah lokal. Metode yang dilakukan adalah mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan partisipatif, seperti observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), pelatihan dan pendampingan, serta analisis data.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) berbasis khazanah lokal di Pekon Sidokaton, Kabupaten Tanggamus, Lampung, menunjukkan hasil yang positif dalam upaya mengembalikan pemanfaatan TOGA secara tradisional serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi tanaman herbal sebagai sumber kesehatan dan ekonomi.

- a. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan
Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, masyarakat setempat, termasuk petani, ibu rumah tangga, dan pemuda, berhasil memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai jenis TOGA yang ada di lingkungan mereka. Mereka juga mempelajari cara mengolah TOGA menjadi produk-produk herbal yang bermanfaat, seperti jamu, minyak oles, dan teh herbal. Hasil ini tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis tanaman obat yang dapat ditanam di pekarangan rumah mereka. Penyuluhan yang disertai dengan demonstrasi langsung mengenai cara pengolahan tanaman obat menjadi produk kesehatan, seperti jamu dan minyak oles, membuat masyarakat lebih tertarik dan bersemangat untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapat. Para peserta juga diberi pelatihan mengenai cara yang tepat untuk mengolah TOGA agar memiliki khasiat yang optimal dan aman untuk dikonsumsi.
- b. Pemanfaatan TOGA dalam Kehidupan Sehari-hari
Sebagian besar peserta mulai mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dengan memanfaatkan tanaman herbal untuk kebutuhan kesehatan keluarga, seperti pengobatan ringan atau peningkatan daya tahan tubuh. Selain itu, beberapa kelompok juga mulai mengembangkan produk herbal untuk dijadikan sebagai komoditas yang dapat dipasarkan di tingkat lokal. Pemanfaatan TOGA ini turut memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan keluarga.
- c. Pendokumentasian dan Pelestarian Pengetahuan Lokal
Upaya pendokumentasian berbagai jenis TOGA yang ada di Pekon Sidokaton dan cara-cara pengolahannya menjadi penting untuk memastikan bahwa pengetahuan ini dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Program ini juga melibatkan tokoh adat untuk memperkuat aspek kultural dan menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hidup di tengah masyarakat yang berkembang.

- d. Penguatan Ekonomi Berbasis TOGA
Selain sebagai sumber kesehatan, TOGA mulai dilihat sebagai peluang ekonomi bagi masyarakat. Beberapa petani di Pekon Sidokaton mulai membuka usaha pengolahan produk herbal, yang tidak hanya memperkaya keberagaman produk lokal, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Produk herbal yang dihasilkan, seperti jamu dan minyak oles, mendapat respon positif dari masyarakat sekitar.
- e. Tantangan dan Hambatan
Meskipun ada banyak kemajuan, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam hal pemahaman lebih lanjut tentang teknik pengolahan yang lebih kompleks dan pemasaran produk. Beberapa petani masih mengandalkan metode tradisional dalam pengolahan TOGA, sehingga dibutuhkan pendampingan lanjutan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan pasar herbal yang semakin kompetitif.



Gambar 4.1. Sosialisasi Potensi TOGA

Sebelumnya, masyarakat hanya mengandalkan pengetahuan tradisional yang terbatas, namun setelah pelatihan dan penyuluhan, mereka mulai lebih memahami potensi TOGA dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kesehatan pribadi maupun untuk produksi produk herbal.

Selain itu, program ini berhasil memperkuat kolaborasi antara masyarakat dengan tokoh adat dan praktisi kesehatan lokal. Kerjasama ini sangat penting dalam melestarikan dan memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada selama ini. Tokoh adat memberikan penguatan dalam aspek budaya, menjadikan pendekatan ini lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Hasil lainnya adalah diharapkan munculnya produk herbal lokal yang diproduksi oleh masyarakat, seperti jamu tradisional, minyak oles, dan teh kesehatan. Produk-produk ini menunjukkan potensi yang besar untuk dijadikan komoditas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Diharapkan kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Pekon Sidokaton dapat berkembang lebih luas dan berkelanjutan, dengan melibatkan lebih banyak komunitas di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah TOGA harus terus diperkuat agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal, baik dalam aspek kesehatan maupun ekonomi. Salah satu langkah yang diharapkan adalah pengembangan jaringan pemasaran yang lebih baik untuk produk-produk herbal yang dihasilkan oleh masyarakat, agar bisa menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional.

Harapan lainnya adalah agar keberlanjutan program ini mampu menginspirasi desa-desa lain di Kabupaten Tanggamus untuk melakukan kegiatan serupa, sehingga pengolahan dan pemanfaatan TOGA berbasis khazanah lokal dapat menjadi salah satu pilar utama dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan konservasi keanekaragaman hayati. Dengan demikian, warisan budaya lokal yang kaya akan potensi ini tidak hanya terlestarikan, tetapi juga menjadi sumber daya yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat Sidokaton mengenai potensi TOGA, serta memberikan pelatihan yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas hidup dan ekonomi berbasis tanaman obat keluarga yang terjaga kelestariannya. Ke depannya, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam memperkuat jaringan pemasaran dan memperkenalkan produk herbal Sidokaton ke pasar yang lebih luas.

5. SIMPULAN

Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat Sidokaton memperoleh pengetahuan baru mengenai identifikasi, pengolahan, dan pemanfaatan TOGA untuk kesehatan dan produk herbal. Selain itu, program ini turut menghidupkan kembali tradisi lokal yang hampir terlupakan, dengan mendokumentasikan berbagai tanaman obat yang ada di Pekon tersebut, serta mengajarkan cara-cara pengolahan yang ramah lingkungan dan berguna secara ekonomis. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi aktif

masyarakat, pemanfaatan TOGA dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam aspek produksi dan pemasaran produk herbal, serta memperluas jangkauan program ini ke desa-desa lainnya dengan potensi serupa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-109.
- Evizal, R., Widagdo, S., Yusnaini, S., Solikhin, S., Dirmawanti, S.R., Sa'diyah N., Sugiatno, S., Karyanto, A., Prasmatiwi, F.E., (2023). Pengembangan Pertanian Frontier di Desa Sidokaton, Kecamatan Gisting, Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FAPERTA UNILA*, Vol. 02 No. 01: 256-264.
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36.
- Ismail, A.Y., Adhya, I., Hendrayana, Y., Nurlaela, A., Andayani, S.A., Isyanti, A.Y., (2023). Upaya Konservasi Tumbuhan Obat dan Pengembangannya Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Galuh*, Vol. 5 No. 2: 1478-1492.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Nugroho, A. (2017). Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat dalam Hutan di Indonesia dengan Teknologi Farmasi: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(7), 377-383.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Bibit Publisher.